

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

Rosita Dewi¹, Agoes Hendriyanto², Sri Pamungkas³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: rositadewi245@gmail.com¹, rafid.musyffa@gmail.com², sripamungkas18@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme yang berfokus pada seluruh hal tentang kedudukan tokoh perempuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia yang berupa kalimat dan paragraf. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik kepustakaan, teknik baca, teknik catat, dan seleksi data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif interpretatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model alur yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) kedudukan perempuan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia berupa kedudukan dalam rumah tangga yaitu kedudukan perempuan sebagai istri, ibu, dan anak; (2) kedudukan perempuan dalam keluarga yaitu kedudukan perempuan sebagai ibu tiri dan kakak perempuan; (3) kedudukan perempuan dalam masyarakat yaitu kedudukan perempuan sebagai pembantu dan anggota masyarakat secara umum.

Kata Kunci: Novel, Kedudukan, Perempuan

Abstract: This study aims to describe the position of female characters in the novel *Sehidup Sesurga Denganmu* by Asma Nadia. This study uses a feminist study that focuses on all things about the position of female characters. This type of research is a qualitative research. The data were collected from the novel *Sehidup Sesurga Denganmu* by Asma Nadia in the form of sentences and paragraphs. Data collection techniques used are library techniques, reading techniques, note-taking techniques, and data selection. Data analysis techniques using interpretative descriptive techniques. Data analysis in this study was carried out with a flow model adapted from the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of data analysis show that: (1) the position of women in the novel *Sehidup Sesurga Denganmu* by Asma Nadia is in the form of a position in the household, namely the position of women as wives, mothers, and children; (2) the position of women in the family, namely the position of women as stepmothers and older sisters; (3) the position of women in society, namely the position of women as assistants and members of society in general.

Keywords: Novel, Position, Woman

PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra semakin hari semakin pesat. Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan tentang realitas kehidupan adalah novel. Nurgiyantoro (2005: 11) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang panjang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci, detail, dan lebih melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel. Novel merupakan karya sastra yang kerap menampilkan isu-isu sosial kemanusiaan. Termasuk isu-isu tentang perempuan. Perempuan menjadi objek yang menarik dalam pembicaraan karya sastra. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang

lemah sehingga sering didiskriminasi dan dimarginalkan. Perempuan dalam perspektif gender dipandang sebagai makhluk yang tidak sejajar dengan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai seorang yang hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya (Sugihastuti dan Suharto, 2010:32). Budaya patriarki ini sudah menjadi hal yang wajar oleh laki-laki. Stereotip-stereotip yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang marginal ini menjadi momok yang menegangkan bagi kebebasan perempuan. Menurut Fakih (2008:8) gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan perempuan adalah feminisme. Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 10) menyatakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Asmaeny Azis (2007:241) menyatakan tentang penyetaraan posisi atau kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia biasa dalam dimensi sosial, namun tetap menjunjung kodrat masing-masing. Perempuan tetap bisa hamil dan menyusui yang dimana laki-laki tidak bisa melakukannya. Kemudian kodrat laki-laki yang tidak bisa hamil dan menyusui tetapi harus bertanggung jawab atas semua hal tentang wanita yang tidak harus dimarjinalkan. Bentuk ketidakadilan gender yang melatarbelakangi gerakan feminisme ini merupakan subordinasi. Subordinasi yaitu suatu paham yang menganggap perempuan bukan sebagai pengambil keputusan. Seluruh keputusan ditentukan oleh suami atau laki-laki. Dengan demikian perempuan sebagai istri kehilangan haknya sebagai penentu atau memutuskan kehidupan rumah tangga seperti apa yang akan dibina.

Kedudukan memiliki keterikatan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena nilai dari peran perempuan ini tergantung pada kedudukan perempuan. Hermawan (dalam Kartono, 2004:38) menyatakan bahwa kedudukan dan peranan perempuan dalam keluarga terdapat empat tugas perempuan, yaitu: (1) sebagai istri (mitra suami), diharapkan dapat mendampingi suami dengan baik agar tercipta hubungan yang selaras. Sikap suami istri dalam keluarga harus saling pengertian, toleransi, saling menghargai,

memperoleh hak katas kehidupan pribadi, tanggung jawab dan gotong royong; (2) sebagai sahabat atau kekasih bersama-sama membina keluarga yang bahagia; (3) sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda atau anak-anaknya. Kedudukan sebagai ibu diharapkan mampu membekali anak dengan kekuatan jasmani dan rohani; (4) sebagai ibu pengatur rumah tangga, diharapkan mampu menciptakan rumah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anggota keluarganya.

Novel berjudul *Sehidup Sesurga Denganmu* adalah novel yang dipilih dalam penelitian ini. Novel ini merupakan novel yang ditulis oleh Asma Nadia. Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* ini menceritakan kehidupan tokoh perempuan bernama Dyah Ayu Rembulane yang menjadi pembantu ketika masih kecil dan menjadi tulang punggung keluarga setelah menikah. Kedudukan perempuan yang seharusnya mengurus rumah tangga, tetapi harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan suaminya. Sedangkan di sisi lain, sang suami tidak melaksanakan kewajibannya mencari nafkah. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksejajaran dan ketidakadilan gender bagi perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan merupakan mitra sejajar pria dalam meningkatkan pembangunan maupun kehidupan keluarga, sehingga tidak ada alasan bagi laki-laki menempatkan perempuan sebagai kelas kedua atau memarginalisasikan perempuan, apalagi mendominasi dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Namun masih banyak paham-paham patriarki yang menjadikan kedudukan perempuan menjadi tidak sejajar dengan laki-laki. Problematika dalam novel ini yaitu tentang kedudukan perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Kedudukan perempuan dihasilkan dari beberapa faktor antara lain adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, kedudukan perempuan lebih mengarah kepada strata atau tingkatan perempuan dalam suatu sistem gender. Kedudukan perempuan dalam beberapa segi atau bidang akan menjadi fokus pada penelitian ini. Kedudukan perempuan dalam segi sosial menunjukkan bahwa kedudukan perempuan menjadi ter subordinasi, tereksplotasi, dan terdominasi. Kemudian kedudukan perempuan dalam segi ekonomi menunjukkan perempuan mendominasi perekonomian keluarga seperti menjadi ‘tulang punggung’ keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2001:6) deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis mengenai sifat individu, keadaan, dan gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Metode deskriptif dalam penelitian ini yakni mengungkapkan kedudukan perempuan yang terkandung dalam objek penelitian secara sistematis, faktual, dan objektif. Hal ini dilakukan dengan mengamati, mencari, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul dalam aspek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik kepustakaan, teknik baca, teknik catat, dan seleksi data. Data dalam penelitian ini berupa paparan kata dan kalimat yang terdapat dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Kata dan kalimat yang dipaparkan mengandung bagaimana kedudukan perempuan dalam novel tersebut. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif interpretative. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model alur yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman. Pertama reduksi data, tahap ini dilakukan untuk memilih dan menyederhanakan data-data yang sudah terkumpul. Kedua penyajian data, tahap ini bertujuan untuk pengambilan tindakan. Ketiga penarikan simpulan, simpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya (Miles dan Huberman, 1992:16-20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam rumah tangga memiliki kedudukan sebagai seorang ibu, istri dan anak. Dalam hal ini kedudukan perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki kewajiban membimbing, mendidik dan menjaga anak sering kali harus mengorbankan sesuatu untuk keluarganya. Kedudukan perempuan sebagai istri yaitu mendampingi suaminya dan menerima hak-haknya. Kedudukan perempuan sebagai anak yaitu mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, mendapatkan perlindungan dan pengawasan dari orang tua, berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara-saudaranya, memperoleh hak-hak anak yang seharusnya didapatkan.

Kedudukan Perempuan dalam Rumah Tangga

Data A.41-1 “Entah apa lagi yang bisa dijual. Mae melihat sekeliling rumah. Sedikit uang simpanan ludes. Perhiasan yang tidak seberapa pun sudah raib. Tapi putrinya, Dyah Ayu Rembulane tak kunjung sembuh” (Nadia, 2020:16).

Pada data kode A.41-1 menjelaskan bahwa seorang ibu yang tidak tahu harus menjual barang apa lagi untuk pengobatan anaknya yang mengidap penyakit TBC. Ibu rela berkorban demi kesembuhan anaknya. Ia sudah menjual uang dan perhiasan yang dimilikinya dengan harapan anaknya memiliki kesempatan untuk sembuh. Namun pada kenyataannya sang anak yang bernama Dyah Ayu Rembulane tidak kunjung sembuh. Sosok perempuan seperti Mae memiliki kesungguhan hati dan keyakinan yang besar bahwa dengan memiliki sifat yang rela berkorban akan menjadikan anaknya sehat kembali. Kedudukan perempuan dalam rumah tangga pada kutipan di atas adalah sebagai ibu. Dalam hal ini kedudukan perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki kewajiban membimbing, mendidik dan menjaga anak sering kali harus mengorbankan sesuatu untuk keluarganya. Sifat ibu yang memiliki kelembutan hati akan menjadikan obat atau penenang anaknya.

Data A.41-24 “Selama bertahun-tahun pernikahan, Dyah lah yang menjadi penggerak roda ekonomi mereka. Membantu suami yang gonta-ganti usaha sedemikian mudah. Uniknyalagi, semua bisnis yang dilakukan berumur pendek” (Nadia, 2020:247). Data A.41-24 menjelaskan bahwa keteguhan istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Bukan tidak mampu seorang istri menjadi tulang punggung keluarga. Tetapi jika suami hanya mengandalkan gaji istri tanpa mau berusaha mencari pekerjaan ini yang menjadi permasalahan. Kedudukan istri dalam keluarga yang seharusnya mendapat hak berupa nafkah dari suami. Namun pada kisah Dyah, dia lah yang menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan suaminya hanya mengandalkan tanpa berusaha ingin bekerja. Hal ini menjadikan posisi perempuan yang kemudian tidak sejajar dengan laki-laki.

Data A.41-28 “Selama ini sebagai istri dia telah melakukan semua kewajiban, bahkan lebih dari yang seharusnya. Dan tidak pernah mengeluh, atau mengomel panjang lebar pada Mas yang lebih banyak bersantai di rumah, nyaris tak melakukan apa pun, bahkan sekadar mengganti air di dispenser, atau menyapu halaman. Laki-laki itu tidak punya inisiatif, mungkin karena terlalu lama bersandar pada keluarga besar (Nadia,

2020:254). Dari kutipan data A.41-28 di atas bentuk ketidakadilan gender sangat terlihat jelas di mana seorang perempuan yang kedudukannya seperti mengurus rumah tangga tetapi harus mencari nafkah untuk suaminya. Walaupun sebenarnya perempuan memiliki peran produktif seperti mencari nafkah, tetapi dalam konteks ini sangat berbeda. Mencari nafkah bagi perempuan hanya bertujuan menambah penghasilan suami supaya meringankan beban keluarga. Namun dalam hal ini, Dyah sebagai perempuan yang kedudukannya sebagai istri yang mencari nafkah sedangkan suami hanya menerima uang yang dihasilkan oleh istri. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan yang berujung perpisahan.

Data A.41-17 “Dia bisa mengirim uang ke Pae juga adiknya walau masih dalam jumlah sederhana, tapi Dyah bangga sekali bisa melakukannya” (Nadia, 2020: 151). Data A.41-17 ini menjelaskan bahwa Dyah yang bisa mengirim uang untuk orang tuanya dan adiknya walau dalam jumlah yang tidak banyak. Dyah sangat bangga melakukannya karena uang yang dikirimkan kepada keluarganya merupakan hasil jerih payahnya sendiri ketika bekerja di Jakarta. Dyah yang kedudukannya sebagai seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Ketika seorang anak sudah memiliki penghasilan, dia tidak akan lupa kepada keluarganya. Kedudukan perempuan sebagai seorang anak yang berbakti sehingga mampu meringankan beban dengan memberikan rezeki kepada orang tua dan adiknya.

Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Data A.41.16 “Apalagi pada saat yang sama Seruni, adik yang telah ditinggalkan bertahun-tahun demi mengejar mimpi, membutuhkan support dana yang tidak sedikit, bagi pendidikannya” (Nadia, 2020: 147). Data A.41.16 menjelaskan tentang sifat pengasih Dyah untuk adiknya, Seruni. Sifat pengasih ini merupakan sifat dimana seseorang dengan ikhlas menyayangi saudaranya. Dyah yang sudah bekerja dengan senang hati memikirkan dan memberikan dana yang kemudian digunakan untuk kebutuhan sekolah adiknya. Dalam hal ini Dyah dalam kedudukannya menjadi seorang kakak perempuan yang memerhatikan pendidikan adiknya. Sikap perhatian ini dibuktikan dengan Dyah yang selalu memberikan *support* dana agar adiknya bisa meraih cita-citanya.

Data A.41-5, “Wanita itu mendekat dan mengelus rambut Dyah, juga mbaknya dan Seruni penuh sayang. Jemarinya mengalirkan kelembutan yang begitu lama mereka rindukan”

(Nadia, 2020:58). Data A.41-5 menggambarkan seorang ibu tiri yang memberikan kasih sayang kepada anak-anak tirinya. Sang ibu tiri yang dengan lembut mengelus rambut Dyah, Dwi dan Seruni. Kasih sayang yang diberikan ibu tiri ini mengingatkan mereka pada kasih sayang ibunya yang sudah meninggal. Kelembutan merupakan sifat seorang ibu yang dengan tulus memberikan kasih sayang kepada anak-anak tirinya. Kualitas pribadi orang yang memiliki hati yang lembut memberikan karakter bahwa dirinya memiliki hati yang bersih. Kutipan tersebut merupakan bentuk kedudukan perempuan sebagai ibu tiri yang memiliki sifat penyayang kepada anak dari suaminya. Dalam hal ini sebagai ibu tiri pun harus memberikan kesan yang baik kepada anak-anak yang akan bersamanya dan memberi kesungguhan kepada suaminya. Hal ini dapat dilihat pada *“jemarinya mengalirkan kelembutan”* yang memiliki arti seorang ibu tiri yang memiliki sifat sama seperti ibu kandung.

Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Data A.41-11, “Pertama bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang harus mengerjakan segalanya dengan sempurna, dan kedua sebagai tameng hutang. Ya, setiap kali ibu angkatnya mau berutang, maka Dyah harus menjadi bumpernya” (Nadia, 2020:111). Data A.41-11 menjelaskan tentang Dyah yang kedudukannya sebagai pembantu di rumah Bunda memiliki dua tugas. Tugas yang pertama yaitu bekerja sebagai pembantu yang harus mengerjakan semuanya dengan sempurna. Sedangkan tugas yang kedua adalah menjadi tameng hutang yang selalu dilakukan oleh majikannya. Kedudukan Dyah sebagai pembantu ini menuntut Dyah agar selalu bertindak patuh dan taat atas segala yang dikatakan Bunda.

Data A.41-21 Pembawaan yang supel membuat gadis itu mudah diterima, sebab selalu mampu mengalirkan suasana seru dan lucu. Tidak banyak orang bisa melakukan itu,sejujurnya, mampu bergaul tanpa menjadi tercemar (Nadia, 2020: 174). Data A.41-21 di atas menjelaskan bahwa Dyah memiliki sifat yang supel, mudah bergaul dan seru. Hal ini lah yang membuat Dyah mudah dikenali orang lain. Prinsip Dyah dalam hidup adalah mampu bergaul tanpa menjadi tercemar. Mudah mencari dan dicari teman tanpa harus terjerumus kedalam hal yang tidak pantas. Tetap kembali pada zona nyaman masing-masing ketika sudah tidak sejalan. Kedudukan Dyah sebagai seorang remaja di masyarakat yang sudah memiliki usaha sendiri. Dyah yang memiliki sifat yang mudah

bergaul tidak susah dalam mengait konsumen untuk membeli dagangannya. Dengan pembawaan yang supel membuat Dyah mudah dikenal orang banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia ini berupa kedudukan perempuan dalam rumah tangga yang berupa ibu, istri, dan anak. Kedudukan perempuan dalam keluarga yaitu sebagai ibu tiri dan saudara perempuan. Sedangkan yang terakhir kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Kedudukan tokoh perempuan ketika menjadi seorang ibu ia harus rela berkorban dan mengajarkan banyak hal yang berupa nasihat tentang agama serta kehidupan kepada anak-anaknya. Seorang ibu harus mengajarkan keikhlasan dan selalu bersyukur dengan apa pun kehendak Tuhan. Pentingnya nasihat-nasihat yang diajarkan oleh ibu kemudian dijadikan pegangan hidup oleh anaknya. Perempuan sebagai istri harus menerima kenyataan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mempertahankan rumah tangga. Adanya subordinasi, ketidak sejaran, dan penghinaan yang membuat kedudukan perempuan sebagai seorang istri di dalam keluarga tidak lagi berharga. Perasaan yang sering dicampakkan hingga dicerai oleh sang suami hanya karena dulu berprofesi menjadi pembantu. Kedudukan perempuan sebagai pembantu yang selalu dituntut sempurna hingga tidak menerima gaji dari majikan. Hingga kemudian bercerai dan menjadi janda yang sering di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Saran

Penelitian ini mengungkapkan tentang kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia ini masih terbatas pada kajian yang bersifat sederhana. Oleh karena itu masih sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan kajian lebih lanjut, khususnya yang diarahkan pada masyarakat pembaca.

Disarankan kepada perempuan di zaman modern agar lebih bijak dalam bertindak. Kedudukan seseorang dalam berbagai bidang tidak dipandang dari gender. Kesetaraan dan kesejaran antara perempuan dan laki-laki harus selalu ditegakkan. Perempuan harus tegas dalam menyikapi apapun, terutama dalam pemenuhan hak-hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Fonetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta:UIP
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Asma. 2020. *Sehidup Sesurga Denganmu*. Cirebon: KMO Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugihastuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

